



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab II

Kerangka Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan, pada penelitian ini peneliti mencantumkan penelitian lain yang menggunakan metode atau subjek yang serupa. Sejumlah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah sebuah analisis yang dilakukan oleh Diane Pitaloka Mahasiswi Ilmu Komunikasi, konsentrasi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini berjudul “Konstruksi Pemberitaan Terorisme di Harian Suara Pembaruan dan Republika Pada Kasus Bom Cirebon dan Solo.” Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi berita pada surat kabar harian Suara Pembaruan dan Republika mengenai kasus Bom di Cirebon dan Solo.

Dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, penelitian Dianne menyimpulkan adanya perbedaan pembingkai berita antara kedua media ini. *Suara Pembaruan* menggunakan pernyataan sumber dan kutipan sumber yang mungkin lebih paham dan mengikuti perkembangan teroris selama ini, sedangkan *Republika* menonjolkan unsur agama.

Ada dua persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan riset yang dilakukan Dianne Pitaloka ini. Pertama, fenomena yang diteliti berupa pemberitaan tentang terorisme dengan menggunakan analisa *framing* Zhongdang Pan

dan Gerald. M. Kosicki. Tetapi ada perbedaan penelitian tersebut dengan penulis dalam kasus penelitian yang diteliti. Diane Pitaloka mengambil kasus serangan Bom di Cirebon dan Solo.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah sebuah analisis yang dilakukan oleh Bayu Nurkholis Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Abu Bakar Ba’asyir Dalam Tindak Terorisme Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Agustus 2010.”

Ada sebuah persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu. Fenomena yang diteliti berupa pemberitaan tentang terorisme dan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang Penulislakukan adalah Penulis meneliti mengenai peristiwa Teror di Jalan MH Thamrin pada 14 Januari 2016.

No	Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Konsep	Metode Penelitian
1.	Diane (Universitas Multimedia Nusantara)	Mengetahui konstruksi berita terorisme di harian Suara	Media masa cetak dan komunikasi massa	Metode : Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

		Pembaruan dan Republika pada kasus bom Cirebon dan Solo		
2.	Bayu Nurkholis (Universitas Islam Sunan Kalijaga).	Mengetahui bagaimana Surat Kabar Kompas membangkit berita seputar dugaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam tindak terorisme.	Media cetak dan komunikasi massa	Metode : Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki
3.	Kathleen Krissa (Universitas Multimedia Nusantara).	Mengetahui bagaimana peristiwa teror bom di Jalan MH Thamrin dikonstruksi oleh <i>Kompas, Media</i>	Media cetak dan Komunikasi massa	Metode : Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

		<i>Indonesia, Republika dan Koran Sindo.</i>	
--	--	--	--

2.2Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep konstruksi sosial atas realitas menurut Berger dan Luckmann.

2.2.1 Konstruksi Sosial atas Realitas

Menurut Berger (1966) dalam bukunya yang berjudul, “*The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociological of Knowledge*” seperti yang dikutip Bungin (2006, h.202) bahwa konstruksi realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Sebuah konstruksi sosial yang berdasar pada realitas yang ada.

Berger dan Luckmann dikutip Eriyanto (2002, h. 14-15) menjelaskan tiga tahap dialektis pemahaman terhadap suatu realitas, yaitu

1. Eksternalisasi

Adalah suatu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dua kegiatan baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi kegiatan dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana Ia berada. Manusia selalu berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Objektivasi

Yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat bagi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

3. Internalisasi

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar

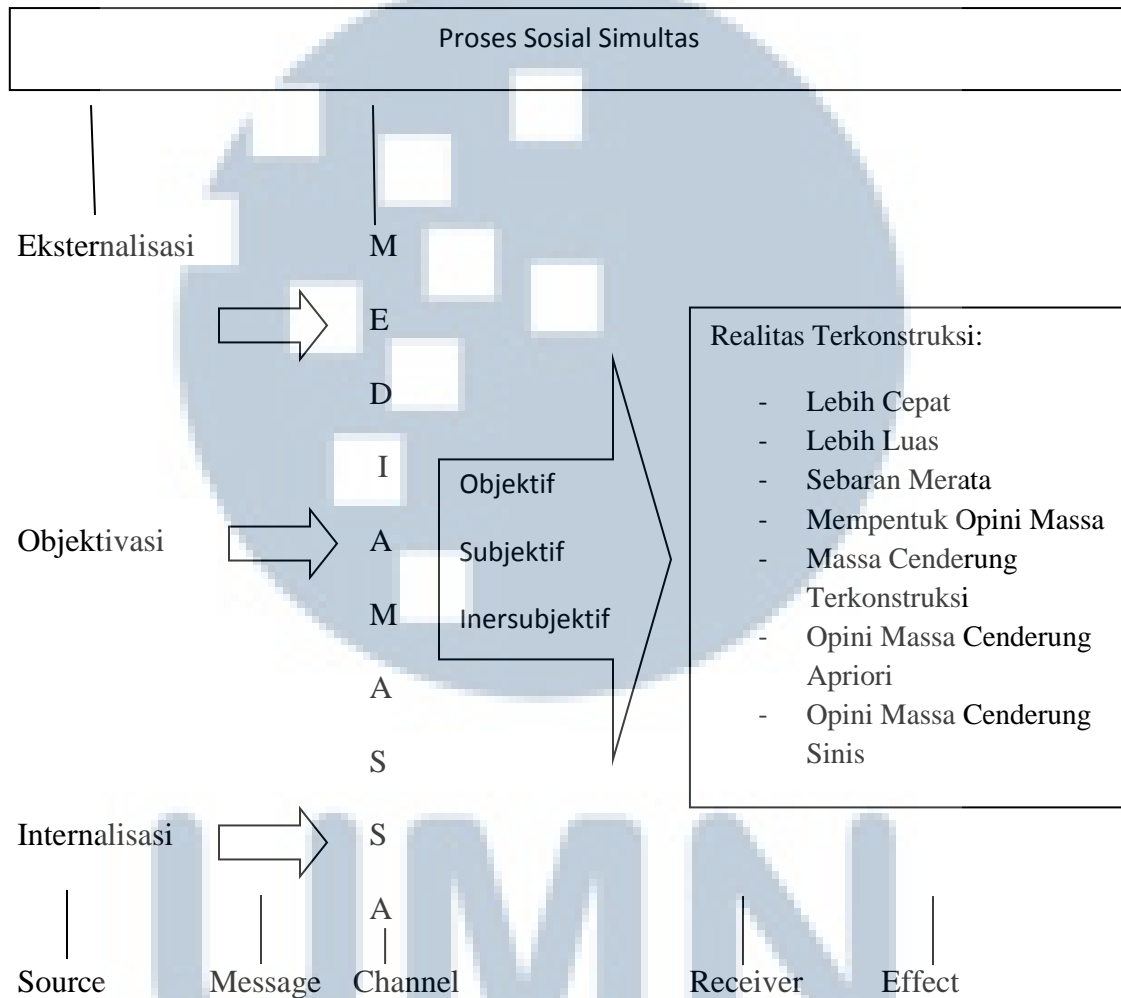
kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi bagian dari masyarakat.

Relevansi teori ini terhadap berita akan dijelaskan sebagai berikut. Harus dipahami bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas dari wartawan dan media. Ketika wartawan itu hadir di lapangan dan meliput peristiwa, dia sudah terlebih dahulu memiliki kerangka pikiran sendiri mengenai peristiwa yang akan diliput (eksternalisasi). Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan kerangka pemikirannya untuk memaknai realitas. Kemudian ketika dia telah sampai di lapangan, dia melihat kenyataan yang sebenarnya dan apa adanya, disitulah dia berada pada tahap (objektivasi). Selesai meliput, dia mengedepankan peristiwa yang sudah ia lihat dan diendapkan sendiri (internalisasi). Berita, karenanya adalah hasil interaksi dari proses tersebut. Sebuah teks berita tidak bisa disamakan sebagai kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atau realitas sebagaimana dikutip Eriyanto (2002, h.17).

2.2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Bungin (2006, h.203) substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis

Gambar 2.2.2 Proses Konstruksi Sosial Media Massa



Menurut Bungin (2006, h.203) proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menurut Bungin (2006, h.205) menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk*

editor yang ada di setiap media massa. Ada tiga hal penting yang disampaikan Bungin (2006, h. 205) dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus meninggalkan keuntungan (Bungin, 2006, h.205)

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Bungin (2006, h.207) mengatakan bahwa sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Lebih lanjut Bungin (2006, h.207) mengatakan bahwa prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya atau setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

c. Pembentukan Konstruksi Realitas

Bungin (2006, h.208) menjelaskan pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik.

(1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut merupakan sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik, yaitu:

1. Konstruksi membenaran. Sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran.
2. Kesiapan untuk dikonstruksi media massa. Sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan

pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

3. Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan. Tanpa hari, tanpa menonton televisi, tanpa membaca koran, tanpa mendengar radio dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

(2) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model (1) model *good news* dan (2) model *bad news*.

Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya. Sedangkan model *bad news* adalah kebalikan dari model *good news*. Dalam model ini objek pemberitaan cenderung diberitakan citra buruk sehingga terkesan lebih buruk.

Realitas sosial yang dimaksud adalah sebuah konstruksi pengetahuan dan atau wacana dalam dunia kognitif yang hanya hidup dalam pikiran individu dan simbol-

simbol masyarakat, namun sebenarnya tidak ditemukan dalam dunia nyata. Refleksi realitas itu baru terlihat saat individu mengidentikkan dirinya dengan lingkungan sosialnya, dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret terlihat di saat mereka menentukan pilihan-pilihan mereka terhadap sebuah produk yang dipakai. Koridor realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri.

d. Tahap Konfirmasi

Menurut Bungin (2006, h.212) konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argument dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.2.3 Realitas Media

Bungin (2006, h.212) menjelaskan realitas media adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model, yaitu:

1. Model Peta Analog

Yaitu model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi bagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Jadi peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang sebenarnya terjadi, bersifat nasional.

2. Model Refleksi Realitas

Yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat.

2.3 Framing

Sobur (2009, h.162) mengungkapkan *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pan dan Kosicki (2001, h.44) memberikan wawasan yang lebih dalam konsep “melihat realitas” dalam kaitannya dengan “masalah” atau “orang” ketika mereka menyatakan bahwa “framing tidak hanya membingkai masalah tapi juga membingkai kelompok sosial”.

Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Sehingga menurut Gittlin (dikutip dalam Eriyanto, 2002, h. 80), jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak.

Hal serupa juga diungkapkan Eriyanto (2002, h.7) bahwa dalam analisis *framing* yang pertama kali dilakukan adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Pada sebuah peristiwa secara aktif wartawan dan media adalah yang membentuk realitas. Realitas tercipta dalam konsepsi yang dipahami wartawan dimana berbagai hal terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang

kemudian hadir di hadapan khalayak. *Framing* adalah soal bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media.

2.3.1 Konsep Framing

Terdapat beberapa konsep *framing* yang dirumuskan oleh para ahli. Berikut tabel untuk menjelaskan bagaimana model teori *framing* menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Eriyanto(2002, h.77-79).

Tabel 2.3.1 Tabel Konsep Framing

Robert M. Entmann	Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan

	yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gittlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak peristiwa. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan penekanan an presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E.Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat , citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhong Dong Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.
--------------------------------------	---

Ada dua aspek penting yang diuraikan oleh Eriyanto (2002, h.81-82). Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (included) dan apa yang dibuang (excluded). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih sudut pandang tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proporsi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain.

Untuk Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menekankan *frame* dari sebuah media berita sebagai alat yang digunakan untuk menafsirkan dan memunculkan informasi agar dapat dikomunikasikan serta dihubungkan dengan pekerjaan jurnalistik. Sehingga Zen (2002, h.94) mengungkapkan bahwa *framing* dapat digunakan sebagai strategi mengkonstruksi dan memproses wacana berita atau sebagai karakteristik wacana berita itu sendiri.

2.3.2 Efek Framing

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, framing menolong khalayak untuk proses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu (Eriyanto, 2002, h.165-166).

Berikut ialah tabel efek framing sebagaimana dikutip Eriyanto (2002, h.167-178).

Tabel 2.3.2

Tabel Efek Framing

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

2.4 Berita sebagai Konstruksi Realitas

Eriyanto (2002, h.19) mengungkapkan pendekatan/paradigma konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Eriyanto (2002, h. 23) juga menjelaskan dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kitabaca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri.

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda (Eriyanto, 2002, h.26).

Menurut Kriyantono (2006, h.253) berita adalah realitas yang sudah di seleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut “*secondhand reality*”. Artinya ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita.

2.5 Terorisme

Djelantik (2010, h.74) menjelaskan definisi terorisme menurut A.Schmid, ahli dalam bidang politik dan terorisme, dalam bukunya “Political Terrorism: A Research Guide to Concepts, Theories, Data Bases and Literature.” ialah: *a method of combat in which random or symbolic victims become targets of violence. Through the previous use of violence or the credible threat of violence, other members of a group are put in a state of chronic fear.*

Wahjuwibowo mengungkapkan sebagaimana dikutip dari B.J. Habibie (2012) mantan Presiden Indonesia menjelaskan bahwa terorisme adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sistematis dan tidak dapat diprediksi yang dilakukan terhadap negara, penyelenggara pemerintah baik eksekutif maupun yudikatif (Wahjuwibowo, 2014, h.4).

Menurut Laqueur (1999) sebagaimana dikutip Wahjuwibowo menyimpulkan ciri utama dari terorisme adalah digunakannya kekerasan atau ancaman kekerasan. Motivasi politis dalam terorisme sangat bervariasi, terorisme seringkali dilakukan karena adanya fanatisme agama (Wahjuwibowo, 2014, h.4).

Priyonggo (2014) mengutip Djelantik (2010) menjelaskan definisi terorisme menurut Departemen Luar Negeri AS (1998) sebagai kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan terhadap target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk memengaruhi khalayak.

Djelantik (2010, h.74-75) menjelaskan tindak pidana terorisme menurut UU No.15 tahun 2003 (pasal 6 dan 7) adalah:

1. Suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas internasional;
2. Suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang yang secara melawan hukum untuk memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperoleh, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan, atau mengeluarkan ke dan/atau dari Indonesia sesuatu senjata api, amunisi, atau sesuatu bahan peledak dan bahan-bahan lainnya yang berbahaya dengan maksud untuk melakukan tindak pidana terorisme.

Taufiqurrohman pada Djelantik (2010, h.75) mencoba memetakan kelompok-kelompok utama dari beragam aksi teror yang merajalela di Tanah Air menjadi empat kelompok besar terkait Jamaah Islamiyah (JI): kelompok Noordin M.Top, Poso, Palembang, dan Jamaah As-Shunnah.

2.6 Media dan Terorisme

Priyonggo (2014) menjelaskan secara umum, hubungan terorisme dan media terbagi menjadi dua pandangan besar dari kalangan ahli. Pandangan pertama menyatakan bahwa media adalah anti-teroris; sedangkan pandangan kedua menuding media sebagai pro-teroris. Namun, seperti dikatakan Archetti (2014, h.3) dikutip Priyonggo (2014), terlepas dari dua pandangan ini, menariknya, lebih banyak ahli yang menilai media cenderung berperan negatif atau pro-teroris.

Pandangan ini muncul karena adanya situasi dimana adanya ketergantungan teroris kepada media untuk mempublikasikan pesan mereka ke publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa terorisme dan media seperti kawan dekat. Aksi teroris tidak akan tersebar jika tanpa media. Media secara tidak langsung menyebarkan “ketakutan” karena menampilkan keadaan korban dari peristiwa teror.

Priyonggo (2014) mengutip Bilgen (2012) dan Peresin (2007) menjelaskan beberapa akademisi lain bahkan mendeskripsikan hubungan antara media dan terorisme sebagai simbiosis mutualisme, terutama di tengah media modern yang makin berorientasi pada konten. Bahkan ketika kini media mengalami transformasi teknologi komunikasi, justru makin dapat memberi ruang segar publikasi media. Aksi

terorisme yang kecil sekali pun dapat memberi efek yang luar biasa. Sebagai contoh terkini terkait ini misalnya, kelompok radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) menggunakan media baru/situs internet untuk mengirimkan “pesan terornya” berupa video penanggalan tiga warga asing selama September-Oktober 2014 lalu. Internet sejatinya memang memiliki efek viral informasi, namun kehadiran media online yang memuat kasus pemenggalan ini justru turut memperbesar efek viral tersebut

Wahjuwibowo (2014) menjelaskan terdapat anggapan bahwa media massa dan terorisme memiliki kepentingan yang sama. Wahjuwibowo mengutip Behm sebagaimana dikutip dalam Prajarto (2004, h.38) pada tingkat ini, teroris menyusun dan memanfaatkan strategi media mereka dan di pihak lain, media menempatkan kepentingannya pada aktivitas kelompok teroris dalam relasi sedemikian itu, terorisme tidak boleh dipandang sekedar sebagai bentuk kekerasan belaka, tetapi terorisme adalah wujud dari kombinasi antara propaganda dan kekerasan.

Peliputan media terhadap akibat kekerasan terorisme, sebagai contoh, dipandang mampu memicu ketidaksukaan publik terhadap kelompok teroris. Selain itu, terbuka pula peluang bagi pemerintah dan media massa untuk bekerjasama menyusun strategi memerangi terorisme (Wahjuwibowo, 2014, h.49-50).

Peran media massa sesuai dengan fungsinya ialah sebaran liputan media membuat aktivitas terorisme bisa lebih dikenal, dipahami dan disikapi. Kecepatan dan cakupan luas informasi tergantung pada kerja institusi media (Wahjuwibowo, 2014, h.51).

Dalam konteks Indonesia, masalah-masalah hubungan simbiosis media dan terorisme juga dikatakan memberi dampak negatif dalam upaya penanganan aksi terorisme. Berikut adalah rangkuman konsekuensi negatif peran media dalam aksi terorisme di Indonesia seperti dirangkum dari Djelantik (2010, h.137).

- Memberikan sarana untuk mengekspresikan pandangan-pandangan ekstrimis yang dapat memprovokasi kekerasan dan merugikan kewibawaan pemerintah.
- Memberi efek penularan dan pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan kelompok/individu lain atau bahkan masyarakat meniru kekerasan seperti yang dipublikasikan media.
- Pemberitaan mendetail mengenai taktik dan strategi dapat mempersulit tugas kepolisian sehingga dapat menggagalkan operasi penyelamatan tawanan. Lebih lanjut, detail taktik ini juga dapat memberikan informasi 'inspiratif' bagi masyarakat awam.
- Pemberitaan yang terlalu berlebihan menekan pemerintah untuk menyelesaikan masalah secepatnya. Sikap ini seringkali mengurangi kemampuan bertindak hati-hati.
- Banyaknya wartawan serta frekuensi pemberitaan membuat teroris merasa penting dan berkuasa.
- Keterjebakan media untuk menayangkan sisi-sisi sensasional sebagai upaya mengatasi persaingan konten antar media.

Arya Gunawan, pengamat media menilai pers Indonesia tidak lagi sensitive memberitakan aspek kekerasan dari terorisme. Korban bom, gedung dan kendaraan yang luluh lantak, baku tembak polisi dan teroris, ditampilkan secara telanjang saja. Menurutnya, dampaknya berbahaya untuk public, lama-kelamaan mereka bisa menganggap kekerasan adalah hal yang biasa. Selain itu, Arya juga menilai media semakin terjebak pada satu versi mengenai apa yang jadi pemicu aksi terorisme. Ia mengaku semakin jarang melihat media yang berusaha menampilkan versi-versi lain dari berbagai aspek sejarah dan sosiologis, yang bisa menjelaskan kenapa sebuah aksi teror terjadi (Tim AJI Jakarta, 2011, h.10).

Ada sembilan dosa jurnalis dalam peliputan jurnalisme (Tim AJI Jakarta, 2011, h.17)

1. Mengandalkan satu narasumber resmi

Dalam peliputan isu terorisme, seringkali wartawan memang kesulitan mendapatkan narasumber tangan pertama yaitu yang melihat, mendengar dan mengalami sendiri serta yang bersedia berbicara panjang lebar sebagai informan primer. Jurnalis yang baik tak hanya melayani harga warga untuk memperoleh informasi. Jurnalis juga punya kewajiban mengontrol dan memastikan kerja posisi akuntabel dan bisa dipertanggungjawabkan secara hukum. Sulitnya memperoleh narasumber primer di lapangan, bukanlah alasan untuk tidak memberitakan informasi secara seimbang (cover both sides).

2. Lalai melakukan verifikasi

Dalam meliput isu terorisme, media memang seringkali hanya mempublikasikan pernyataan sepihak atau kalim dari satu sisi masalah saja. Terkesan, jurnalis dan media massa umumnya cenderung mempercayai saja apapun yang disampaikan oleh narasumber dalam sebuah pidato atau konferensi pers. Arya Gunawan menegaskan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada informasi satu sisi dari narasumber adalah salah satu dosa jurnalis yang amat sering berulang dalam setiap liputan terorisme.

3. Malas menggali informasi di lapangan

Jurnalis harus membangun kepercayaan dengan narasumber. Meski tentu butuh waktu, pendekatan macam itu tetap harus dilakukan.

4. Lalai memahami konteks

Pengetahuan itu sangat penting agar jurnalis memahami konteks masalah saat meliput. Inilah dosa jurnalis yang keempat yaitu sering lalai memahami konteks aksi terorisme.

5. Terlalu mendramatisasi peristiwa

Dalam liputan, kerap kali jurnalis terbawa suasana, atau sengaja membangun suasana mencekam, penuh kecemasan, atau dramatis, tanpa didukung fakta yang memadai.

6. Tidak berempati pada narasumber

Banyak wartawan lupa menjalin hubungan personal dengan keluarga narasumber. Padahal, kedekatan itu penting untuk menjamin akses.

7. Menonjolkan kekerasan

Teori kultivasi dalam disiplin ilmu yang dirumuskan oleh George Gerbner, yang menyebutkan bahwa tayangan kekerasan yang berulang-ulang di media bisa menimbulkan dua dampak yaitu publik jadi terbiasa pada kekerasan dan bisa jadi publik akan beranggapan bahwa penyelesaian masalah dengan cara kekerasan adalah sah.

8. Tidak memperhatikan keamanan dan keselamatan diri

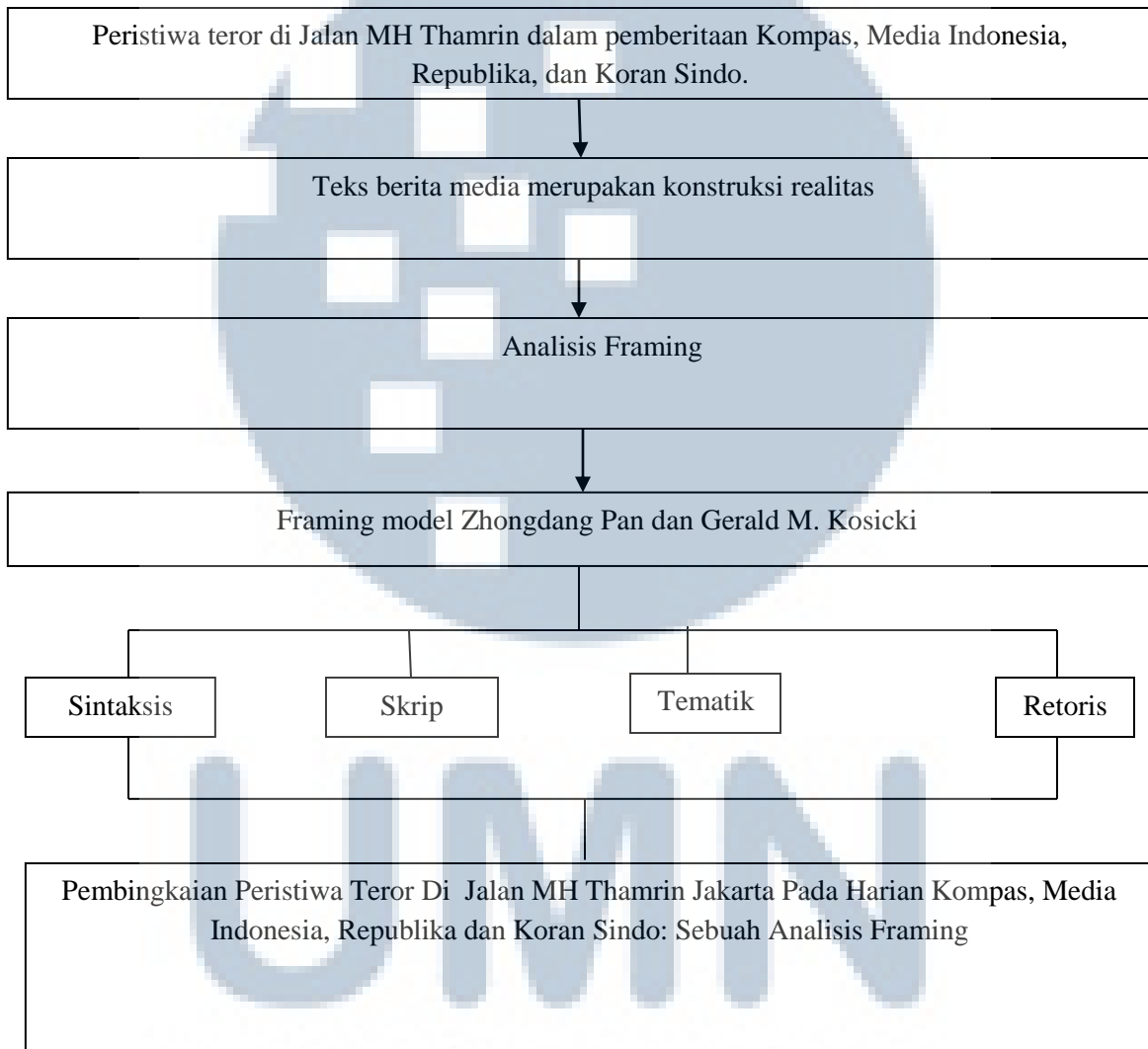
Di Indonesia, jurnalis dengan gagah berani mendekati lokasi baku tembak antara polisi dan tersangka teroris, masuk ke bangunan yang baru saja dilanda ledakan bom, tanpa mengindahkan keselamatan jiwanya sendiri.

9. Menyiarkan berita bohong

Jelas tidak ada ampun untuk jurnalis yang membuat berita bohong, fiktif, atau rekayasa.



2.7 Kerangka Pemikiran



Kompas, Media Indonesia, Republika dan Koran Sindo ialah teks berita media yang merupakan konstruksi realitas. Pemberitaan peristiwa teror di Jalan MH Thamrin dianalisa menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yang dibagi dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.